BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah. Materi yang diajarkan terus mengalami perubahan seiring perkembangan dan perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan standar kelulusan yang lebih baik dan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa lebih aktif. Pada kurikulum baru, siswa bukan lagi menjadi obyek tapi justru menjadi subyek dengan ikut mengembangkan tema yang ada (Husamah dan Setyaningrum, 2013:4). Pada saat ini, diterapkan kurikulum 2013 yang banyak membawa perubahan salah satunya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dimana pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTS Kelas VII disusun dengan berbasis teks. Dalam implementasinya, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan *scientific* akan menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor).

Sinambela (dalam Hajar, dkk. 2013) menjelaskan bahwa :

> "Kurikulum 2013 menuntut agar dalam pelaksanaan pembelajaran siswa diberi kebebasan berpikir memahami masalah, membangun strategi penyelesaian masalah, mengajukan ide-ide secara bebas dan terbuka. Kegiatan guru dalam pembelajaran adalah melatih dan membimbing siswa berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Pembelajaran tidak hanya ditekankan pada satu aspek saja tetapi keseimbangan pada aspek afektif, aspek psikomotorik, dan aspek kognitif."

Dalam kurikulum ini terdapat pergeseran model pembelajaran dari siswa yang diberi tahu menjadi siswa yang mencari tahu dari berbagai sumber belajar. Seperti yang dikatakan oleh Sudjana (2005:41) "Pembelajaran mengandung

berbagai fungsi seperti membantu, membimbing, melatih, memelihara, merawat, menumbuhkan, mendorong, membentuk, meluruskan, menilai, dan mengembangkan."

Hal ini menempatkan bahasa sebagai wahana untuk menyampaikan pengetahuan dari seseorang ke orang lain. Sehingga menempatkan Bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa pengetahuan karena harus berada di depan mata pelajaran yang lain. Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek kebahasaan yaitu menyimak, berbicara, membaca maupun menulis merupakan cakupan dalam pembelajaran bahasa dalam kurikulum 2013. Hanya saja keterampilan menulis dituangkan dalam bentuk praktik yaitu menyusun teks. Menulis berarti mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, dan gagasan ke dalam bentuk kata, kalimat, karangan, dan wacana.

Dalam keterampilan menulis, khususnya menulis teks cerita pendek yang sesuai dengan kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi inti yang harus dicapai siswa. Ketika menjalani PPLT, ternyata siswa mengalami kesulitan dalam menuliskan gagasan mereka ke dalam bentuk teks. Beragam alasan yang dilontarkan para siswa apabila ditanya mengapa kemampuan dalam teksnya tidak memuaskan. Beberapa diantaranya metode pengajaran guru yang masih monoton, tidak mengeksplor daya kritis siswa, kurang memacu kreatifitas siswa, tidak berminat, dan lain sebagainya.

Menurut Tarigan (1986:3), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang diperlukan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang

produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

Materi menulis dalam kurikulum 2013 kelas VII SMP terdapat pada K.D 4.2 yaitu menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskripstif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek yang koheren sesuai dengan karateristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Menulis sebagai suatu kegiatan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif merupakan kemampuan yang menuntut adanya *encoding* yaitu kegiatan yang menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain melalui tulisan. Kegiatan berbahasa yang produktif adalah kegiatan yang menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan oleh penutur.

Kegiatan produktif terdiri atas dua macam, yaitu berbicara dan menulis. Meskipun sama-sama merupakan kegiatan produktif, kegiatan tersebut memiliki perbedaan yang utama, yaitu pada media dan sarana yang digunakan. Berbicara menggunakan sarana lisan, sedangkan menulis menggunakan sarana tulis. Berbicara merupakan aktivitas memberi dan menerima bahasa, yaitu menyampaikan gagasan pada lawan bicara. Jadi, dalam bicara terjadi komunikasi timbal-balik, hal yang tidak dapat ditemui dalam menulis. Sementara itu, menulis adalah kegiatan menyampaikan gagasan yang tidak dapat secara langsung diterima dan direaksi oleh pihak yang dituju.

Menulis dapat menuangkan segala ide, gagasan yang ada dalam pikirannya dalam bentuk tulisan sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitas yang dimiliki. Menulis bukanlah keterampilan yang sangat mudah karena menulis memerlukan konsentrasi sehingga tulisan yang dihasilkan benar-benar sesuai

dengan yang diinginkan. Terkadang siswa menggangap bahwa menulis merupakan hal yang sangat membosankan sehingga seorang guru dituntut supaya dapat mengarahkan, memotivasi keterampilan menulis yang dimiliki setiap siswa dapat dikembangkan. Guru sebagai penyampai materi kepada siswa harus dapat menyampaikan materi yang akan dibahas dengan model, metode, dan media yang tepat dan menarik. Dengan demikian, akan berdampak pada keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas yang akan diberikan guru.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Febriasari (2013) dengan judul Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi yang Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Kelas VIII SMP. Berdasarkan hasil penelitian, guru dapat menggunakan model inkuiri sosial pada pembelajaran menulis puisi bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai alternatif penerapan model pembelajaran diantara sejumlah model yang telah ada dan biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh Senggasi, dkk. (2014) dengan judul Kemampuan Menganalisis Unsur Batin Cerpen dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tondano. Analisis data dalam kemampuan menganalisis unsur batin cerpen dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tondano adalah 71%, berada pada rentang 70-79% atau dikategorikan cukup mampu.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Astawa, dkk. (2015) dengan judul Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Berbasis Buku Cerita Terhadap Minat Baca dan Hasil Belajar Membaca Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD Gugus III Kecamatan Abang. 1) Terdapat perbedaan yang signifikan mengenai minat baca antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional; 2) terdapat perbedaan yang signifikan mengenai hasil belajar membaca antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional; dan 3) terdapat perbedaan yang signifikan mengenai minat baca dan hasil belajar membaca antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional. Hasil peneitian ini mengindikasikan bahwa dalam pencapaian minat baca dan hasil belajar membaca, model Inkuiri Berbasis Buku Cerita memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya, penelitian juga dilakukan oleh Lubis (2014) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014. “Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa oleh Kelas X SMA N 5 Medan”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap guru di sekolah SMP Negeri 28 Medan kelas VII, ternyata tingkat kemampuan menulis cerpen siswa rata-rata masih dibawah KKM (≤70). Hal itu disebabkan karena berbagai faktor,

diantaranya (1) kemampuan dan minat siswa dalam menulis cerpen masih rendah; (2) metode pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga siswa tidak kreatif dan cenderung mudah bosan; (3) peran aktif siswa dalam proses pembelajaran masih kurang karena guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Untuk itu peneliti ingin membuat suatu pembelajaran yang menarik yaitu dengan model pembelajaran inkuiri. Peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan model tersebut, siswa lebih tertarik untuk menulis khususnya menulis cerpen.

Oleh sebab itu, peneliti ingin meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri. Hal ini sangat cocok untuk meningkatkan pembelajaran menulis teks cerita pendek karena mendekatkan objek belajar dengan siswa lebih memudahkan siswa untuk menuangkan ide-ide dan imajinasi mereka ke dalam tulisan. Mungkin dengan menggunakan model ini, permasalahan tentang menulis teks cerita pendek dapat teratasi dengan baik. Selain itu, model tersebut akan membawa siswa lebih nyaman dan senang ketika pembelajaran berlangsung dan dapat melatih siswa untuk menggunakan waktu secara efektif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 28 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kemampuan dan minat siswa dalam menulis cerpen masih rendah
2. Metode pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga siswa tidak kreatif dan cenderung mudah bosan.
3. Peran aktif siswa dalam proses pembelajaran masih kurang karena guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, dijelaskan bahwa kemampuan menulis teks cerpen masih belum baik. Hal itu tampak pada kurangnya kemampuan dan minat siswa dalam menulis cerpen, metode pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga siswa tidak kreatif dan cenderung mudah bosan, dan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran masih kurang karena guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Untuk menangani permasalahan tersebut, maka peneliti memberikan satu model pembelajaran yang menarik yaitu model pembelajaran inkuiri. Maka peneliti memfokuskan permasalahan pada satu masalah yakni "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 28 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis teks cerpen oleh siswa kelas VII SMP Negeri 28 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 sebelum menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri?

2. Bagaimana kemampuan menulis teks cerpen oleh siswa kelas VII SMP Negeri 28 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 setelah menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri?
3. Apakah Model Pembelajaran Inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks cerpen oleh siswa kelas VII SMP Negeri 28 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, tujuan penelitian merupakan langkah yang paling mendasar. Sehubungan dengan itu, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 28 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 menulis teks cerpen sebelum menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri;
2. untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 28 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 menulis teks cerpen setelah menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri;
3. mendeskripsikan pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap kemampuan menulis teks cerpen oleh siswa kelas VII SMP Negeri 28 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari dua bagian yaitu, manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Secara praktis terdiri dari empat bagian yaitu: bagi siswa, bagi guru, bagi kepala sekolah, dan bagi pihak lain. Untuk lebih jelas akan dijabarkan dibawah ini.

1. **Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang pembelajaran menulis.

2. **Manfaat Praktis**

a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berarti bagi penulis sebagai calon pendidik. Selain itu, melatih penulis menemukan dan menerapkan media yang inovatif dalam pembelajaran.

b. Bagi guru

Dapat menambah referensi bagi guru dalam penerapan model pembelajaran untuk menulis, khususnya menulis teks cerita pendek. Hal ini sebagai upaya peningkatan kualitas pengajaran bagi guru.

c. Bagi siswa

1) Penelitian ini diharapkan memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek.

2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreatifitas dalam menulis teks cerita pendek.

d. Bagi pembaca

Sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang meneliti permasalahan yang sama.